**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**.

Snapchat salah satu media sosial masa kini. Media sosial itu sendiri adalah suatu media online dengan para penggunanya dapat mudah berpartisipasi, saling berbagi, dan menciptakan suatu kreasi tulisan atau video tertentu seperti blog, youtube, dan wiki. Media sosial tersebut merupakan yang paling umum digunakan oleh masyarakat yang ada di dunia.

Tidak heran apabila media sosial ini menjadi suguhan utama masyarakat sekarang. Media sosial yang masih populer sampai saat ini tentunya di Indonesia adalah Instagram, Snapchat, Path, Bigo Live. Beda dengan Facebook yang mulai meredam di kalangan remaja Indonesia, tetapi masih *booming* di luar negeri. Empat media sosial yang disebutkan merupakan media sosial yang masih sering dipakai oleh masyarakat modern sekarang, terutama masyarakat yang tentunya ingin eksis di dunia maya.

Dengan adanya Snapchat ini tentunya masyarakat modern ingin mengekspresikan dirinya dengan menunjukkan bahwa dirinya mampu eksis terutama di dunia maya. Dunia maya adalah media elektronik dalam jaringan komputer yang banyak dipakai untuk keperluan komunikasi satu arah maupun timbal balik secara online (terhubung langsung). Media sosial ini terhubung melalui jaringan internet. Snapchat sudah pasti dapat dilihat oleh seluruh masyarakat yang add Snapchat akun penggunanya.

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepatnya eksistensi diri. Kita dapat memodifikasi frasa filosof prancis Rene Descartes (1596-1650) yang terkenal itu Cogito Ergo Sum (“saya berpikir, maka saya ada”) menjadi “Saya berbicara , maka saya ada”. Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah – olah kita tidak eksis. Namun kita berbicara, kita menyatakan bahwa sebenarnya kita ada. Dalam kasus Snapchat ini berbicara dalam arti menyebarluaskan foto atau video yang dirasa mampu mendorong rasa ingin tahu orang, menunjukkan jati diri kita siapa, berasal dari status sosial manakah kita, dan lain- lainnya.

Eksistensi diri sekarang ini menjadi *concern* banyak orang/masyarakat luas. kenapa? tidak lain karena perkembangan zaman yang pada akhirnya membuat kita harus beradaptasi dan menjadikan perhatian kita sangat terpusat pada hal ini, bisa disebut dengan fenomena. karena seringkali dilakukan (oleh banyak orang) dan dapat kita saksikan sendiri. Eksistensi ini sendiri memiliki arti ‘keberadaan’ menurut KBBI, sedangkan eksistensi diri ini kurang lebih mengartikan keberadaan diri kita atau kalau menurut saya sekarang ini lebih dikenal dengan pengakuan/merasa diakui, terkenal dan keren.

Bicara mengenai eksis di dunia maya, eksis itu sendiri adalah terkenal atau *popular* dan kerap muncul diberbagai macam situasi. Di Snapchat inilah keeksisan terjadi yaitu dengan mengunggah atau *posting* Snap lah yang memunculkan bahwa dirinya ingin eksis di dunia maya.

Kehadiran internet telah membawa revolusi pada cara manusia melakukan komunikasi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana komunikasi memungkinkan setiap orang berkomunikasi dengan pihak lain yang terhubung dengan internet walaupun lokasi tempat tinggal mereka berjauhan. Media sosial merupakan perkembangan dari canggihnya suatu teknologi, komunikasi dan informasi.

Media sosial Snapchat ini tentu mempunyai satu tujuan yang umum yaitu komunikasi. Komunikasi melalui Snapchat (Media Sosial) dirasa lebih efektif dan efisien. Karena proses komunikasi terbagi menjadi 2 tahap yaitu primer dan sekunder . Media sosial termasuk proses komunikasi sekunder.

Komunikasi adalah suatu penyampaian pesan dari komunikator yang pesan tersebut mempunyai maksud atau makna yang menghasilkan tujuan sehingga menimbulkan timbal balik kepada penerima pesan atau komunikan. Dengan adanya komunikasi manusia dapat saling bertukar informasi, dan saling berhubungan satu sama lain.

Kebanyakan dari mereka yang memakai Snapchat tahun ini adalah mahasiswa dan mahasiswi di usia 20an. Mereka *posting* Snap foto ata video selfie mereka , atau saat mereka sedang dimana, sehingga bisa dikatakan bahwa mereka ingin menunjukkan dirinya dapat eksis di dunia maya.

Setelah penjelasan di atas bahwa komunikasi itu dapat dilewati melalui media kedua contohnya media sosial, salah satunya Snapchat. Seringkali pengguna Snapchat ini tidak sadar bahwa dirinya ingin eksis di dunia maya. Fenomena yang terjadi ini membuat sebagian mahasiswa di kota Bandung menggunakan media sosial Snapchat sebagai manusia yang selalu ingin eksis dimana pun dan kapan pun di dunia maya.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui dan mendalami kasus tersebut dengan judul **“PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SNAPCHAT SEBAGAI EKSISTENSI DIRI DI DUNIA MAYA”**

**1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian, maka yang menjadi fokus dari penelitian tersebut adalah :

**“Bagaimana fenomena penggunaan media sosial snapchat sebagai eksistensi diri di dunia maya?”**

**1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Untuk meneliti bagaimana fenomena penggunaan media sosial snapchat sebagai eksistensi diri di dunia maya, maka dirumuskan beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana motif pengguna media sosial Snapchat pada mahasiswa di kota Bandung.
2. Bagaimana tindakan pengguna media sosial Snapchat pada mahasiswa di kota Bandung.
3. Bagaimana makna penggunaan media sosial Snapchat pada mahasiswa di kota Bandung.

**1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui motif dari pengguna media sosial Snapchat pada mahasiswa di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui tindakan dari pengguna media sosial Snapchat pada mahasiswa di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui makna dari penggunaan media sosial Snapchat pada mahasiswa di Kota Bandung

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

**1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

1. Kegunaan yang diharapkan secara teoretis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai fenomena dari penggunaan media sosial snapchat sebagai eksistensi diri di dunia maya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi Hubungan Masyarakat.
3. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya kalangan akademisi.

**1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

1. Menambah wawasan pengetahuan terutama bidang kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan media sosial Snapchat sebagai eksistensi diri di dunia maya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti yang lainnya dalam hal penggunaan teknologi dalam kehidupan sosial.
3. Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

**1.4 Kerangka Pemikiran**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, Phainoai, yang berarti ‘menampak’ dan phainomenon merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; phenomenon yang berarti realitas yang tampak, dan logos yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi unutk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno menyebutkan bahwa Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).[[1]](#footnote-1)

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (life-world) atau dunia kehidupan sehari-hari.[[2]](#footnote-2)

Dunia kehidupan sehari-hari ini membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tidak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman intersubjective yang mereka lalui. Kemudian, Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai aktor atau bahkan berarti baginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain? Apa arti dunia sosial untuk aktor/subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya? Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain.[[3]](#footnote-3) Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Scutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya.[[4]](#footnote-4)

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.[[5]](#footnote-5)

Lebih lanjut, Schutz menyebutnya dengan konsep motif. Yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua pemakmanaan dalam konsep motif. Pertama, motif *in order to*, kedua, motif *because*. Motif *in order to* ini motif yang dijadikan pijakan oleh sesorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan motif *because* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.[[6]](#footnote-6)

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Penelitian ini dapat dilakukan dengan studi fenomenologi, sesuai dengan yang dikemukakan oleh **Wilson** dalam bukunya **Kuswarno** yang berjudul **Fenomenologi** sebagai berikut ;

**Praktik fenomenologi adalah dengan cara mengembangkan kejadian dalam suatu kajian sebagaimana apa yang dihasilkan pekerjaan peneliti fenomenologi melalui berbagai publikasi. Analisis fenomenologi terhadap isi budaya media massa misalnya, menerapkan unsur-unsur melalui pendekatan untuk menghasilkan pemahaman refleksif keadaan yang saling mempengaruhi dunia kehidupan audiens dan materi program. (2009:21)**

Selaras dengan permasalahan yang peneliti angkat, peneliti melihat bahwa penggunaan Snapchat sebagai eksistensi diri dan ekplorasi diri kepada dunia luar, khususnya para pengguna Snapchat.

**Gambar 1.1**

Bagan Kerangka Pemikiran

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SNAPCHAT SEBAGAI EKSISTENSI DIRI DI DUNIA MAYA

TEORI FENOMENOLOGI

(ALFRED SCHUTZ)

NOUMENA

* Motif
* Tindakan
* Makna

*Sumber : Modifikasi dosen pembimbing dan peneliti. (2017)*

1. Engkus Kuswarno, Fenomenologi; fenomena pengemis kota bandung. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, terj Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2007), 94. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology, (British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.4. No.1 2012 [↑](#footnote-ref-3)
4. Tom Campbell, Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 233. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid., 235- 237. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid., 270. [↑](#footnote-ref-6)